

Disentralisasi Komunikasi Transendental Merajut Kerukunan Umat Beragama di Tengah Pandemi Covid-19

Muktarruddin¹

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: muktarruddind@gmail.com

Abtrack: The Covid-19 pandemic has created divisions in the midst of society, some people believe it and not a few consider it a necessity. This division is a separate homework for the Indonesian government to overcome the spread of this virus, given the nature of the virus that can spread to anyone. Transcendental communication is a divine communication that believes in the unseen, cannot be seen by the eye but can be felt. Strengthening transcendental communication in the midst of society will greatly help increase public confidence in the COVID-19 virus, thereby accelerating the handling and prevention of the spread of the Covid-19 virus.

Keywords : Decentralized; Transcendental Communication; People's Harmony

Abstrak: Pandemi Covid-19 membuat perpecahan ditengah-tengah masyarakat, sebahagian masyarakat percaya dan idak sedikit yang menganggapnya sebuah niscaya. Perpecahan ini menjadi pekerjaan rumah tersendiri bagi pemerintah Indonesia unuk mengatasi penyebaran virus in, mengingat sifat virus yang bisa menyebar kepada siapa saja. Komunikasi transendental merupakan sebuah komunikasi ketuhanan yang bersifat percaya kepada ghaib, tidak bisa dilihat oleh mata namun dapat dirasakan. Penguatan komunikasi transendental ditengah-tengah masyarakat akan sangat membantu meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap virus covid-19 sehingga mempercepat penanganan dan pencegahan penyebaran virus covid-19

Kata kunci : Disentralisasi; Komunikasi Transendental; Kerukunan Umat

PENDAHULUAN

Negara-negara di dunia pada awal tahun 2020 telah dikejutkan dengan wabah virus corona atau Covid-19 yang telah menginfeksi hampir sebagian penduduk di dunia. Hal ini merupakan fenomena luar biasa terjadi di bumi yang skalanya mungkin bisa dinilai cukup besar sehingga dengan adanya wabah pandemi ini segala aktifitas manusia dapat tertunda bahkan melumpuhkan kegiatan sosial dan perekonomian, event-event besar pun harus dibatalkan karena adanya pandemi ini (Buana, 2017).

Pemerintahan Indonesia sendiri telah mengeluarkan status darurat bencana dan pembatasan aktifitas penduduk di luar rumah. Seperti yang telah kita kenal dengan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan istilah-istilah lainnya. Serta anjuran kepada masyarakat untuk melakukan kebiasaan hidup bersih dan sehat dengan rajin mencuci tangan, memakai masker serta menjaga jarak. Konsep ini menjelaskan bahwa pemerintah berupaya untuk memutus mata rantai penyebaran virus Covid-19 dan mengajak masyarakat untuk membantu upaya tersebut. Banyak sebagian masyarakat yang mengindahkan dan menyikapi hal ini dengan baik, tetapi tidak sedikit pula masyarakat dari kalangan apapun yang tidak menyikapi hal ini dengan baik.

Adanya pembatasan aktifitas penduduk akibat virus ini dirasakan oleh sebagian masyarakat di Indonesia menjadi satu hal yang membuat mereka tidak nyaman dengan keadaan tersebut. Karena masyarakat memiliki kebutuhan lain yang mengharuskan mereka untuk keluar rumah, contohnya demi mencari nafkah untuk keluarga dan pemenuhan

kebutuhan hidup lainnya mereka harus bekerja dan melakukan aktifitas di luar rumah. Seperti contoh lainnya pemerintah sudah meliburkan siswa untuk sekolah namun hal ini malah dimanfaatkan sebagian masyarakat untuk pergi berlibur. Namun disisi lain banyak masyarakat yang mengikuti anjuran pemerintah untuk tetap berada di rumah selama masa pandemi untuk menjaga diri dan keluarga mereka dari bahaya virus tersebut. Keyakinan masyarakat akan keberadaan virus ini pun beragam, ada yang memercayai bahwa virus ini memang nyata adanya, sangat membahayakan bahkan mematikan dalam waktu singkat. Didukung dengan adanya data penambahan kasus covid-19 yang terus meningkat. Ada yang meyakini bahwa virus corona ini memang betul adanya tetapi tidak membahayakan bahkan mematikan seperti yang diramalkan oleh media. Bahkan ada pula meyakini bahwa virus ini sama sekali tidak ada dan menganggap wabah pandemi hanya konspirasi politik dari pemerintahan di dunia.

Perilaku ketidaknormalan masyarakat yang ditunjukkan oleh fenomena-fenomena tersebut memicu peneliti untuk menganalisa lebih jauh keyakinan masyarakat dalam menyikapi wabah pandemi ini sebagai umat beragama, yang membutuhkan pendekatan transendental dalam dirinya yang dapat kita qiyaskan dengan ibadah sholat yang dibutuhkan dalam kehidupan agar manusia dapat menjaga diri dari sifat keji dan mungkar. Sehingga dapat terciptanya kerukunan dan ketenangan masyarakat dalam menyikapi wabah selama masa pendemi ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yaitu suatu proses penelitian untuk memahami masalah-masalah manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks dan disajikan dengan kata-kata melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari para sumber informasi serta dilakukan dengan latar atau setting yang alamiah sedangkan pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi yaitu untuk menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antar variabel Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder atau dokumentasi teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka Yaitu mengambil beberapa referensi Berdasarkan tulisan-tulisan terkait dengan penelitian Sedangkan untuk menganalisanya peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif Miles dan Huberman mereduksi data menyajikan dan memverifikasi data penelitian (Bungin, 2003).

PEMBAHASAN

Sengketa Publik atas Pandemi Covid-19

Sengketa adalah sesuatu yang menyebabkan terjadinya perbedaan pendapat, pertengkar, pembantahan (KBBI, 2021). Perbedaan pandangan atau pendapat dari berbagai kalangan masyarakat terkait wabah pandemi Covid-19 ini menimbulkan sengketa publik yang menimbulkan sedikit pergeseran kerukunan antar masyarakat. Hal ini sering kita lihat di media sosial yang dalam kurun waktu tertentu berisi tentang perang opini antar pengguna media sosial tertentu sehingga menimbulkan tidak kondusif didalamnya.

Beberapa fakta dan opini dari beberapa peneliti akan penulis paparkan dalam makalah berikut ini antara lain :

1. Jasper Woo Chan telah meneliti menggunakan riset epidemiologi dari sample pasien Covid-19. Hasil penelitian yang diperoleh adalah Penularan yang terjadi disebabkan adanya kontak antara masyarakat di rumah sakit, dilingkungan keluarga dan pendatang luar yang masuk kesuatu daerah..

2. Defriman dengan instrumen penelitian epidemiologi menjelaskan bahwa pemodelan epidemiologi dapat mendeskripsikan fenomena pandemi di lapangan dan membuat cara-cara menanggulangi penyakit yang terjadi ditengah masyarakat.
3. Chaolin H pun dengan indtrumen penelitian yang sama dari sample pasien covid-19, menemukan bahwa virus Covid-19 menyebabkan penyakit pernapasan parah mirip dengan pernapasan akut.
4. Michelle dalam penelitiannya menjelaskan bahwa wabah virus Covid-19 yang dimulai pada salah satu provinsi di negara Cina (Wuhan) dengan penyebaran yang tergolong cepat sehingga menyebar keberbagai negara lainnya dibelahan dunia.
5. Camilla dari hasil penelitiannya menjelaskan bahwa kasus infeksi virus Covid-19 terdapat di luar Asia tempat transmisi telah terjadi selama masa inkubasi
6. Na Zhu dari hasil penelitiannya menjelaskan bahwa MERS-CoV, SARS-CoV, dan -nCoV adalah anggota ketujuh dari keluarga virus

Corona itu menginfeksi manusia (Sagala et al., 2020). Khusus di Indonesia sendiri pemerintah telah mengeluarkan status darurat bencana terhitung tanggal 29 Februari 2020 terkait pandemic virus ini dengan jumlah waktu 91 hari (Koemawardhani, 2020). Pandemi Covid-19 menjadikan perubahan tingkah laku terhadap kehidupan masyarakat. Mau tidak mau masyarakat harus bisa beradaptasi dengan kebiasaan baru di masa pandemic yang diperkuat dengan adanya kebijakan pembatasan sosial dari pemerintah. Perubahan tersebut antara lain memakai masker saat keluar rumah, menjaga jarak , membiasakan untuk mencuci tangan dengan sabun, membawa peralatan ibadah sendiri jika beribadah di tempat ibadah umum, menghindari jabat tangan dan menghindari kerumunan.

Walaupun sudah diterapkan protocol kesehatan oleh pemerintah tetapi masih banyak juga masyarakat yang melanggar aturan. Beberapa alasan konkrit yang menjadi penyebab masyarakat melakukan pelanggaran adalah harga masker atau ADP lainnya yang harganya cenderung mahal, tuntutan pekerjaan yang mengharuskan untuk keluar rumah, aparat atau pemimpin yang juga melanggar aturan, mengikuti orang lain yang juga melanggar aturan , tidak adanya sanksi bagi pelanggar dan mungkin tidak terjadinya kasus penderita Covid-19 di lingkungan sekitarnya. Sebagian kalangan masyarakat tidak memercayai adanya virus Covid-19 ini, namun hasil satuan tugas covid-19 telah memberikan data peningkatkan jumlah masyarakat yang terinfeksi virus tersebut hingga tanggal 5 Nopember 2020 jumlah kasus yang terkonfirmasi sebanyak 425.794 dan di tanggal 30 Nopember 2020 jumlah kasus yang terkonfirmasi sebanyak 538.883 hingga puncak data yang penulis miliki sampai pada tangga 31 Januari 2021 jumlah kasus Covid-19 yang terkonfirmasi ialah sebanyak 819.493 (Rosmita & Setyorini, 2021).

Sengketa publik terkait wabah pandemi ini diperparah dengan adanya opini-opini masyarakat yang telah digiring oleh elit – elit politik dimana opini tersebut diterima tanpa adanya tabayyun oleh masyarakat awam. Hal ini dikarenakan literasi politik masyarakat Indonesia masih rendah sehingga membuat masyarakat beranggapan bahwa wabah pandemi ini hanya dijadikan ajang konspirasi pemerintah dan virus corona benar-benar tidak ada di muka bumi (Jiwandono et al., 2020). Padahal dalam pandangan Islam, sebagai umat beragama selain mentaati Allah dan Rasulullah kita juga diwajibkan untuk

taat pada aturan pemerintah. Allah SWT berfirman di dalam Alquran (Kementerian Agama RI, 2019) yang Artinya:

“ Hai orang-orang yang beriman, Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad) dan ulil Amri (pemegang kekuasaan) diantara kamu.”

Politik juga dapat menangani urusan manusia dan masalah kehidupan dunia mereka berdasarkan syariat agama serta hukum dan ketetapan yang dikeluarkan ialah bertujuan untuk mengkal kerusakan yang akan maupun telah terjadi juga untuk memecahkan masalah khusus (Al Qardhawy, 1999). Apapun keadaan yang sedang dialami masyarakat di tengah wabah pandemi ini, semua lapisan masyarakat dan berbagai kalangannya berharap pandemi ini tidak menjadikan timbulnya perpecahan dan kerusakan. Selanjutnya penulis menambahkan bahwa sisi politik, sosial, teknologi yang dimiliki negara menjadikan semua kalangan masyarakat baik ras, suku maupun agama bersamasama dan saling bahu membahu menghadapi wabah pandemic ini. Tetap menciptakan ketertiban dan kerukunan antar individu sebagai makhluk sosial dan umat beragama.

Paradigma Wabah Covid-19 dalam Islam dan Sains

Wabah corona memberikan banyak hikmah dalam kehidupan. Substansi terkecil yang dapat kita rasakan ialah pengetahuan manusia bertambah bahwa ada unit terkecil dari makhluk hidup yang dapat menakut-nakuti manusia bisa membahayakan kesehatan manusia pula, yaitu virus Corona atau covid-19. Adanya virus ini juga semakin menambah nilai tadabbur kita atas makhluk ciptaan Allah yang senantiasa tunduk kepada Allah dan taat akan perintah Allah.

Islam menjelaskan bahwa setiap ada wabah penyakit yang terjadi merupakan ketetapan Allah sebagai *i'tibar* maupun ujian bagi manusia. Namun sebagai manusia yang telah diberi akal oleh Allah maka wajib bagi kita memikirkan faktor yang memicunya, itupun tidak dapat dipastikan secara langsung, namun harus dilakukan kajian mendalam oleh ahli yang berkaitan. Sejarah mencatat bahwa pada zaman Rasulullah juga pernah terjadi wabah penyakit menular yang sangat cepat menginfeksi manusia, penyakit itu dikenal dengan nama Kusta. Pada zaman sahabat Umar bin khattab juga tercatat pernah terjadi wabah penyakit menular dikenal dengan nama kolera. Langkah yang diambil khalifah saat itu mengikut perkataan nabi yang melarang memasuki wilayah yang terjangkit wabah penyakit, sebab pada saat itu khalifah sedang melakukan perjalanan ke negeri Syam (Tasri, 2020). Wabah penyakit ini bukan hanya terjadi dimasa sekarang namun dimasa Rasulullah SAW. Walaupun wabah penyakit yang terjadi sekarang dengan yang lalu berbeda jenisnya, namun penyebaran dan dampak yang dirasakan masyarakat sama. Sulit mencari kebutuhan, penyebaran yang cepat serta sangat mematikan.

Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) adalah family virus. Nama virus ini berasal dari bahasa Latin yaitu “corona” yang berarti mahkota karena bagian luar dari virus ini runcing seperti mahkota. Penyebab covid-19 adalah virus yang tergolong dalam family coronavirus. Coronavirus merupakan virus RNA strain tunggal positif, berkapsul dan tidak bersegmen. Terdapat 4 struktur protein utama pada coronavirus yaitu : protein N (*nucleokapsid*), glikoprotein M (membran), glikoprotein S (spike), protein E (selubung). Coronavirus tergolong ordo *Nidovirales*, keluarga *Coronaviridae*. Coronavirus ini dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia. Terdapat 4genus yaitu, *Alphacoronavirus*, *Betacoronavirus*, *Gammacoronavirus*, dan *Deltacoronavirus* yang keempat genus tersebut juga telah lebih dulu menginfeksi manusia sebelum adanya Covid-19. Virus Covid-19 ini biasanya menyerang organ pernapasan, virus ini adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome*. Merupakan

coronavirus jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia, setidaknya ada dua jenis coronavirus yang menyebabkan penyakit dengan gejala berat. Terlihat bahwa tanda yang dialami oleh pasien covid-19 termasuk infeksi pernapasan akut, demam, batuk, dan sesak nafas. Terdapat masa enam sampai lima hari proses inkubasi, bahkan ada yang sampai empat belas hari. Gejala terberat yang dialami oleh penderita covid-19 adalah gagal ginjal. Sebagian pasien yang terkena virus ini mulai merasakan demam, batuk dan sesak napas, penyebarannya dari orang ke orang yaitu oleh tetesan (droplet) yang disebabkan oleh bersin atau batuk. Penyakit ini memicu pneumonia dan lesi paru-paru, masa inkubasi virus ini antara sepuluh sampai empatbelas hari (Rosmita & Setyorini, 2021).

Maka dengan demikian wabah Covid-19 dapat dibuktikan secara jelas oleh Islam yaitu pada masa Rasulullah dan khalifah, wabah juga telah melanda umat manusia. Melumpuhkan kegiatan sosial dan ekonomi serta menimbulkan banyak korban jiwa. Kemudian secara sains bahwa coronavirus dapat dijelaskan secara ilmiah baik jenis, bentuk maupun penyebarannya. Semua itu kembali lagi kepada individu itu sendiri yang meyakini keberadaan virus ini dengan tetap menjaga diri dan mengedepankan pendekatan *transcendental* dalam dirinya.

Komunikasi Transendental Sebagai Solusi

Transendental dapat dikatakan percaya dengan hal yang tak terlihat (gaib) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti menonjolkan sifat-sifat kerohanian. Artinya bahwa didalam setiap diri manusia terdapat sisi *transendental* dalam hal intelektual dan emosional. Contohnya dalam menyelesaikan permasalahan hidup ada manusia yang menyelesaikannya secara emosional atau menggunakan perasaan, dan ada pula yang menyelesaikan masalahnya secara intelektual yang mengedepankan sisi kognitif dan melalui proses kognitif (Budyatna, 2011). Setelah antara kedua itu dilakukan maka selanjutnya dia percaya bahwa perlu juga memenuhi kebutuhan rohaninya dengan cara bertawakal kepada Allah misalnya. Dalam kajian Al Ghazali dikatakan bahwa pemikiran secara *transcendental* dimulai dengan kepercayaan. Konsep *transendental*, tumpuan kekuatan untuk menelaah, memahami dan mengetahui berpusat pada hati (Syam, 2015). Allah SWT berfirman dalam Alquran surah Al Fath ayat 4 :

Artinya : “Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.” Masyarakat agamis yang masih dogmatis terkadang masih memiliki pemikiran agama sebagai tujuan bukan sebagai alat untuk menuju yang sebenarnya. yaitu kebenaran sejati dan dan tuhan itu sendiri. Padahal dalam agama Islam Allah telah menyuruh hamba Nya untuk menyerahkan semua urusan dunia dan akhirat hamba tersebut kepada tuhan Nya yaitu Allah SWT. Disinilah diperlukannya penguatan diri hamba secara *transcendental*, karena semua akibat yang terjadi wabah pandemic ini yaitu lumpuhnya sosial dan ekonomi bahkan mental seseorang itu akan berjalan apabila melibatkan tuhan didalamnya. Allah SWT berfirman didalam Alquran surah At-Thalaq ayat 2 - 3 (Kementerian Agama RI, 2019):

Artinya: “Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membrikan jalan keluar. Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.” Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan dari ayat tersebut Bahwa Allah akan

menyelamatkan manusia yang berada di setiap kesusahan di dunia dan di akhirat. Yaitu jalan keluar dari setiap perkara yang menyempitkannya (Fida, 2004). Sebagai umat beragama khususnya kita umat Islam dan agama lainnya, dengan adanya wabah pandemic ini hendaknya menjadikan kita hamba yang selalu bertawakal kepada Tuhan setelah berikhtiar dengan cara menjalankan protokol kesehatan. Menyerahkan segala perkara kepada Tuhan dan senantiasa meminta perlindunganNya.

Setiap musibah yang dialami oleh seseorang atau kelompok merupakan ketentuan dan ketetapan dari Allah SWT. Sisi transcendental kita pula lah yang harusnya meyakini akan hal tersebut. Seperti yang telah Allah tuliskan didalam Alquran yang artinya :

“Tidak ada satu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah. Dan barang siapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya.”

Setelah menguatkan pendekatan transcendental dalam diri, agama khususnya Islam menganjurkan kita untuk berikhtiar menjaga diri di masa pandemi dengan menjaga kebersihan. Agama dan ajaran Islam menaruh perhatian yang amat tinggi pada kebersihan baik secara lahiriah maupun batiniah. Perilaku bias kognitif ini merupakan kesalahan berfikir masyarakat dalam memproses serta menerjemahkan informasi yang didapat di media dan masyarakat sekitar. Bias kognitif merupakan cara berfikir sederhana manusia dalam memproses informasi, proses ini membantu manusia menerjemahkan informasi dalam memahami kondisi dan membuat sebuah keputusan. dengan kecepatan relative (Buana, 2017). Hasil dari framing media atau penggiringan opini membuat mindset masyarakat akan hal ini menjadi terpecah.

Masyarakat yang tidak mengindahkan aturan yang telah dibuat pemerintah dalam mengatasi wabah covid-19 ini memiliki pemikiran bias yang dipengaruhi oleh media serta lingkungan. Bias ini disebabkan masyarakat tidak memiliki nilai transcendental dalam hati yang meyakini hal tak kasat mata namun dapat dirasakan seperti Tuhan. Masyarakat merasa lebih paham mengenai kondisi pandemi ini dengan tidak mengindahkan peraturan yang telah dibuat padahal kenyataannya itu sebuah kesalahan.. Contohnya mereka merasa dapat menjaga diri dengan baik walaupun berada di luar rumah atau dikeramaian, jadi mereka merasa pintar atas persepsi mereka sendiri.

KESIMPULAN

Perbedaan pandangan atau pendapat dari berbagai kalangan masyarakat terkait wabah pandemi Covid-19 ini menimbulkan sengketa publik yang menimbulkan sedikit pergeseran kerukunan antar masyarakat. Hal ini menimbulkan ketidak kondusifan dalam kerukunan umat. Wabah Covid-19 dapat dibuktikan secara jelas oleh Islam yaitu pada masa Rasulullah dan khalifah, wabah juga telah melanda umat manusia. Melumpuhkan kegiatan sosial dan ekonomi serta menimbulkan banyak korban jiwa. Kemudian secara sains bahwa coronavirus dapat dijelaskan secara ilmiah baik jenis, bentuk maupun penyebarannya. Semua itu kembali lagi kepada individu itu sendiri yang meyakini keberadaan virus ini dengan tetap menjaga diri dan mengedepankan pendekatan transcendental dalam dirinya.

Sebagai umat beragama khususnya kita umat Islam dan agama lainnya, dengan adanya wabah pandemic ini hendaknya menjadikan kita hamba yang selalu bertawakal kepada Tuhan setelah berikhtiar dengan cara menjalankan protokol kesehatan. Menyerahkan segala perkara kepada Tuhan dan senantiasa meminta perlindunganNya. Setiap musibah yang dialami oleh seseorang atau kelompok merupakan ketentuan dan ketetapan dari Allah SWT.

Sisi transcendental kita pula lah yang harusnya meyakini akan hal tersebut. Setelah menguatkan pendekatan transcendental dalam diri, agama khususnya Islam menganjurkan kita untuk berikhtiar menjaga diri di masa pandemi dengan menjaga kebersihan. Agama dan ajaran Islam menaruh perhatian yang amat tinggi pada kebersihan baik secara lahiriah maupun batiniah. Tetap menerapkan protocol kesehatan dan menjaga kesehatan dalam rangka ikhtiar kita di masa pandemic ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qardhawy, Y. (1999). *Pedoman Bernegara*. Pustaka Al Kautsar.
- Buana, R. D. (2017). Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa. *Sosial Dan Budaya, Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta*, 53(9), 1689–1699. file:///C:/Users/User/Downloads/fvm939e.pdf
- Budyatna, M. (2011). *Komunikasi Antar Pribadi*. Kencana.
- Bungin, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Fida, A. I. A. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir juz 28*. Sinar Baru Algensindo.
- Jiwandono, I. S., Setiawan, H., & Oktaviyanti, I. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Politisasi Corona Virus Disease (Covid-19). *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 4(2), 286. <https://doi.org/10.38043/jids.v4i2.2459>
- KBBI. (2021). *Sengketa*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Kementerian Agama RI. (2019). *Al Quran dan Terjemahannya*.
- Koemawardhani. (2020). *Pemerintah Tetapkan Masa Darurat Bencana Corona Hingga 29 Mei 2020*. <https://news.detik.com/>
- Rosmita, & Setyorini, D. (2021). Analisa Tren Yang Terkonfirmasi Covid 19 Awal Tahun 2021 Di Indonesia. *Jurnal Mitra Manajemen*, 4(12), 1599–1606. <https://doi.org/10.52160/ejmm.v4i12.486>
- Sagala, S. H., Maifita, Y., & Armaita. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Terhadap Covid-19: A literature Review. *Jurnal Menara Medika* <https://Jurnal.Umsb.Ac.Id/Index.Php/Menaramedika/Index> JMM 2020 p-ISSN 2622-657X, e-ISSN 2723-6862, 3(1), 46–53.
- Syam, N. W. (2015). *Komunikasi Transendental*. Remaja Rosdakarya.
- Tasri. (2020). Hikmah di Tengah Wabah Virus Corona. *Qiyas*, 5(1), 42–50. <https://fejournal.iainbengkulu.ac.id>